Studi Deskriptif: Persepsi Mahasiswa Ilmu Forensik terhadap Konsep Cyberstalking

Descriptive Study: Forensic Science Students Perceptions of the Concept of Cyberstalking

Ainun Jaryah Bahrir*

Ilmu Forensik, Sekolah Pascasarjana, Universitas Airlangga, Indonesia

Diterima: 28 Januari 2020; Disetujui: 21 Maret 2020; Diterbitkan: 01 Juli 2020.

Abstrak

Cyberstalking adalah perilaku yang menjurus pada penyerangan wilayah privasi seseorang yang berulang-ulang melalui surat elektronik atau komunikasi berbasis computer dengan maksud untuk mengendalikan, memaksa, mengintimidasi, mengganggu atau mengancam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pemahaman mahasiswa ilmu forensik tentang konsep *cyberstalking*: kriteria obyek dari penelitian ini adalah mahasiswa ilmu forensik yang masih aktif dan telah mengambil mata kuliah *cybercrime*. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini diperoleh melalui purposive sampling dengan total 36 mahasiswa. Teknik pengumpulan data penelitian adalah dengan menyebarkan tertutup. Teknik analisis data penelitian adalah teknik analisis deskriptif, mendeskripsikan dan menggambarkan data yang diperoleh dengan menggunakan table dan gambar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa ilmu forensik telah memiliki persepsi yang benar mengenai *cyberstalking*. Mayoritas mahasiswa bisa membedakan pernyataan dengan indikasi *cyberstalking* dan bukan *cyberstalking*.

Kata Kunci: Persepsi, *Cyberstalking*, *Cybercrime*, Ilmu Forensik

Abstract

Cyberstalking is behavior that leads to repeated invasion of one's privacy by electronic mail or computer-based communication with a view to controlling, coercing, intimidating, harassing, or threatening. The purpose of this study is to describe the understanding of forensic science students about the concept of cyberstalking; the object criteria of this study are forensic science students who are still active and have taken cybercrime courses. This research method uses descriptive quantitative. Subjects in this study were obtained through purposive sampling with a total of 36 students. The technique of collecting research data is by distributing closed questionnaires. Research data analysis technique is a descriptive analysis technique, describing data obtained using tables and graphs. The results of this study indicate that forensic science students already have the correct perception of cyberstalking. The majority of students can distinguish statements with indications of cyberstalking and not cyberstalking.

Keywords: Perception, *Cyberstalking*, *Cybercrime*, Forensic Science

How to Cite: Bahrir, A.J. (2020). Studi Deskriptif: Persepsi Mahasiswa Ilmu Forensik terhadap Cyberstalking. *PERSPEKTIF*, 9(2): 219-228

*Corresponding author:

E-mail: aibahrir.22@gmail.com

ISSN 2085-0328 (Print)

ISSN 2541-5913 (online)

PENDAHULUAN

Pada 2019, Asosiasi penyelenggara Jasa Internet Indonesia dan Polling Indonesia menyatakan penetrasi pengguna internet telah mencapai 171,18 juta dari total 264,16 juta penduduk Indonesia, 64,8% atau lebih dari setengah penduduk Indonesia telah melakukan akses internet. Peningkatan sebesar 10% (27,91 juta) pengguna dibandingkan dengan data 2018. Indonesia menempati posisi ke-5 sebagai pengguna internet terbesar di dunia dengan durasi penggunaan 8 jam 36 menit perhari. Usia pengguna internet di Indonesia berkisar dari 5 hingga 65 tahun ke atas; di dominasi oleh pengguna usia 15-24 tahun dan diikuti oleh pengguna usia 25-34 tahun. 93.9% menggunakan *handphone* saat mengakses internet (Merdeka.com, 2019; APJII, 2019).

Generasi muda saat ini sangat terobsesi dengan teknologi digital dan dengan cepat berkembang menjadi sebuah generasi baru yang biasa disebut warga dunia maya (*netizen*). Maraknya situs jejaring sosial dengan aplikasinya membuat semua aktivitas yang dulunya hanya bisa digunakan pada laptop, sekarang sudah bisa digunakan menggunakan *smartphone* (Tennakoon, Saridakis, & Mohammed, 2017).

Mudahnya akses internet di era globalisasi memiliki dampak positif dan negatif, globalisasi ini menciptakan dunia dengan arus informasi mengglobal dan tanpa batas. Dampak positif Internet adalah penggunaan komunikasi lewat pesan serta mendapatkan informasi di media sosial lebih murah dan cepat. Media sosial dan internet adalah satu hal yang tidak bisa dipisahkan, bahkan komunikasi lewat pesan juga sering dilakukan di media sosial. Media sosial selain tempat memperoleh informasi juga telah menjadi sebuah gaya hidup, mengeksistensikan diri di media sosial dengan membagikan aktivitas keseharian adalah sebuah *trend* terbaru saat ini. Dampak negatif internet adalah penyebaran informasi yang

ekstrem menyebabkan tindak kriminal yang menggunakan teknologi komputer terjadi dengan mudah (Ambarsari, Fadhila, & Christiana, 2017; APJII, 2019; Yusaputra, Sari, Utama, & Husnuzan, 2018).

Cyberstalking adalah salah satu tindak criminal yang terjadi di internet. Cyberstalking didefinisikan sebagai perilaku menyimpang yang menyerang wilayah privasi seseorang menggunakan media internet seperti e-mail, media sosial dan komunikasi internet lainnya secara berulang dengan tujuan untuk mengendalikan atau mengontrol, mengintimidasi, mengancam, memaksa dan mengganggu (Begotti & Maran, 2019).

Cyberstalking bisa dikatakan sebagai bentuk terbaru dari perilaku kriminal menguntit, fenomena menguntit telah ada selama dekade terakhir dan termasuk masalah sosial dan politik. Menguntit mencakup berbagai perilaku langsung atau tidak langsung yang menimbulkan rasa tidak aman seperti mengikuti, muncul di rumah atau kantor, merusak properti, meninggalkan pesan tertulis atau benda dan melakukan panggilan telepon berkali-kali. Berkembangnya zaman menyebabkan terjadinya evolusi atau mentransformasi perilaku kriminal ini menjadi bentuk terbaru bahkan menyediakan sebuah metode tambahan untuk pelaku ketika menargetkan korban mereka (Alexy, Burgess, & Baker, 2005).

Cyberstalking mempengaruhi kesehatan mental serta kesejahteraan korbannya, seperti kecemasan dan ketakutan yang serius secara terus menerus, insomnia, merasa marah, sakit hati, dikhianati, paranoid dan depresi, bahkan dalam beberapa kasus membuat korban mengubah kebiasaan sehari-harinya (Maran & Begotti, 2019).

Pada penelitian Reyns, Henson & Fisher sebelumnya mengenai hubungan korban dan pelaku memaparkan bahwa pelaku tidak hanya orang asing atau orang yang tidak dikenal, akan tetapi dalam beberapa kasus pelaku adalah teman,

kenalan, mantan pasangan bahkan pasangan. Sedangkan pada penelitian Cavezza & Mcewan menyebutkan bahwa dari 261 kasus *cybercrime*, 36 kasus diidentifikasi sebagai *cyberstalking* dan pelaku adalah 94% laki-laki (Reyns, Henson & Fisher, 2012; Cavezza & Mcewan, 2014).

Di Indonesia penelitian dengan topik *cyberstalking* telah dilakukan oleh Ambasari, Fadhila & Christiana, dalam penelitian tersebut peneliti melakukan peer-group konseling untuk mengurangi intensitas munculnya perilaku *cyberstalking* pada remaja. Setelah melalui sesi konseling, empat dari enam siswa berhasil mengurangi tendensi perilaku *cyberstalking*. Selain itu, penelitian sejenis juga dilakukan Yusaputra, Sari, Utama, & Husnuzan. Pada penelitiannya memaparkan bahwa banyak faktor yang melatarbelakangi *cyberstalking*, bisa dari diri sendiri, orang lain bahkan lingkungan disekitarnya (Ambarsari, Fadhila, & Christiana, 2017; Yusaputra, Sari, Utama, & Husnuzan, 2018).

Beberapa indikator *cyberstalking* seperti mengendalikan, mengintimidasi, mengancam, memaksa atau mengganggu adalah hal yang sering dilakukan tanpa sadar dalam sebuah relasi, baik dengan pasangan, mantan bahkan orang asing yang tidak dikenal. Mahasiswa ilmu forensik yang termasuk dalam golongan usia pengguna internet terbesar di Indonesia dengan pengetahuan bidang ilmu kejahatan teknologi di perkuliahannya tentu saja memiliki persepsi terhadap konsep *cyberstalking*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode statistik deskriptif, metode yang mencakup cara-cara mengolah, menyusun, mengatur serta menganalisis data angka sehingga memberikan gambaran yang ringkas, jelas dan teratur mengenai suatu fenomena atau keadaan (Sholikhah, 2016).

Peneliti memberikan angket tertutup atau berstruktur, di mana berisikan pernyataan yang telah disertai pilihan jawaban, sampel diharapkan memilih pilihan yang paling sesuai (Kusuma, 2011). Pernyataan dalam angket berjumlah 18 aitem, 9 aitem *favorable* (positif) dan 9 aitem *unfavorable* (negatif) berisi situasi hipotesis mengenai *cyberstalking*.

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa ilmu forensik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang memilih kelompok sampel yang sesuai dengan karakteristik tertentu dan sifat-sifat tertentu yang telah diketahui sebelumnya. Karakteristik sampel yang dimaksudkan adalah mahasiswa ilmu forensik yang telah mengambil mata kuliah ilmu kejahatan teknologi.

Proses pengambilan data berlangsung selama tiga minggu, sebelumnya peneliti menghubungi sampel yang telah sesuai dengan kriteria untuk menanyakan kebersediaannya, lalu menyebarkan angket persepsi tersebut.

Peneliti mengambil sampel sebanyak 36 mahasiswa, total keseluruhan populasi yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Data primer pada penelitian ini adalah data angket atau kuisioner yang telah dijawab oleh responden meliputi situasi hipotetis yang berkaitan dengan persepsi mereka terhadap konsep *cyberstalking*, sedangkan data sekunder berupa data demografi dari mahasiswa ilmu forensik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Total 36 sampel telah melakukan pengambilan data, 7 laki-laki (25%) dan 27 perempuan (75%); 21 mahasiswa berusia <25 tahun (58.3%) dan 15 mahasiswa berusia 25-35 tahun (41.7%). Latar belakang pendidikan sampel penelitian yaitu pendidikan medis, eksakta, dokter hewan, antropologi lalu psikologi.

Tabel 1 Data Demografi Agama

No	Agama	Frequency	%
1	Islam	25	69.4%
2	Kristen	5	13.9%
3	Katolik	5	13.9%
4	Kong hu cu	1	2.8%
Total		36	100%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas sampel beragama islam, Indonesia sebagai Negara dengan penduduk mayoritas muslim memiliki pemahaman yang patriarki. Patriarki merupakan sebuah sistem di mana laki-laki dewasa ditempatkan pada posisi yang terpenting atau sentral. Sistem ini memposisikan bahwa laki-laki harus selalu memimpin, menguasai dan mengatur pasangannya (Nurmila, 2015). Beberapa pernyataan pada angket yang telah disebarkan menempatkan situasi hipotesis mengenai sebuah hubungan antara pasangan atau mantan pacar. Sampel laki-laki cenderung menjustifikasi situasi-situasi tertentu yang mengandung indikasi seperti menguasai, dan mengatur. Lebih detailnya akan dibahas pada setiap tabel hasil angket berikut.

Persepsi Konsep Cyberstalking

Beberapa situasi hipotesis diberikan kepada mahasiswa ilmu forensik dalam menentukan label tindakan tertentu sebagai *cyberstalking*, situasi hipotesis tersebut dibagi menjadi tiga sudut pandang, sebagai pasangan, mantan pacar dan orang asing.

Tabel 2 Data Hasil Respon Sudut Pandang Pasangan

Respon mahasiswa ilmu forensik terhadap situasi hipotesis pada tabel di samping, sebagian besar mahasiswa menganggap bahwa indikator mengendalikan pada situasi tersebut tidak

termasuk dalam konsep *cyberstalking*. 4 dari total 9 responden laki-laki memilih jawaban jelas bukan *cyberstalking* pada situasi ini, hanya 1 dari 36 responden yang memilih pasti *cyberstalking* pada situasi ini.

Tabel 3 Data Hasil Respon Sudut Pandang Pasangan

Tidak ada responden yang memilih pilihan pasti *cyberstalking* pada situasi hipotesis di angket ini, akan tetapi 8 responden wanita masih kebingungan dalam mengerti konsep *cyberstalking*, angket ini merupakan situasi hipotesis unfavorable, di mana pernyataan yang diberikan bersifat normal atau bukan indikasi *cyberstalking*.

Tabel 4 Data Hasil Respon Sudut Pandang Pasangan

Mayoritas responden telah mengetahui bahwa situasi hipotesis di atas adalah indikasi *cyberstalking* dengan kategori mengganggu. 7 responden perempuan dan 1 responden laki-laki memilih jawaban pasti *cyberstalking*, 3 responden yang memilih jawaban jelas bukan *cyberstalking* di dominasi oleh laki-laki dengan 2 responden dan 1 responden perempuan.

Tabel 5 Data Hasil Respon Sudut Pandang Pasangan

Pada pernyataan ini responden memahami bahwa situasi hipotesis tersebut adalah sesuatu yang bersifat normal, bukan indikasi *cyberstalking*, akan tetapi 1 responden laki-laki masih kurang memahami konsep dari *cyberstalking*.

Tabel 6 Data Hasil Respon Sudut Pandang Pasangan

Pernyataan pada situasi hipotesis ini memiliki hasil respon yang menarik. Responden yang menganggap bahwa situasi ini masuk dalam label *cyberstalking* dan bukan *cyberstalking* sama rata, total 50:50, walaupun pada situasi ini memiliki Indikator mengancam pada pernyataannya. Mayoritas responden perempuan yaitu 16 dari 27 melabelkan *cyberstalking*, sedangkan mayoritas responden laki-laki 7 dari 9 melabelkan pernyataan ini sebagai bukan *cyberstalking*.

Tabel 7 Data Hasil Respon Sudut Pandang Pasangan

Sebagian besar responden telah mengetahui bahwa untuk situasi hipotesis pada pernyataan ini bukan indikasi *cyberstalking*, hanya 3 responden yang memilih mungkin *cyberstalking*, 2 responden perempuan dan 1 responden laki-laki memilih pernyataan mungkin *cyberstalking*.

Tabel 8 Data Hasil Respon Sudut Pandang Mantan

80% responden memilih melabelkan situasi hipotesis ini sebagai *cyberstalking*. 1 responden laki-laki dan 2 responden perempuan menyatakan bahwa hal ini jelas bukan *cyberstalking*, dan 4 responden perempuan memilih mungkin *cyberstalking*. Pernyataan ini memiliki indikator *cyberstalking* mengganggu.

Tabel 9 Data Hasil Respon Sudut Pandang Mantan

Total 35 dari 36 responden

melabelkan situasi hipotesis ini bukan Cyberstalking, Cybercrime, perempuan yang memilih melabelkan pernyataan ini mungkin *cyberstalking*.

Tabel 10 Data Hasil Respon Sudut Pandang Mantan

Hasil pada situasi hipotesis ini tergolong unik, di mana total respon setiap pilihan jawaban sama rata. Responden laki-laki cenderung melabelkan situasi ini bukan cyberstalking dengan perbandingan 6 responden yang tidak setuju dan 3 responden yang setuju. Responden perempuan cenderung memilih untuk melabelkan pernyataan ini sebagai cyberstalking, dengan perbandingan yang sangat tipis 15:12 respon. Angket ini memiliki indikator intimidasi dalam pernyataannya.

Tabel 11 Data Hasil Respon Sudut Pandang Mantan

Semua responden setuju melabelkan situasi hipotesis ini sebagai bukan indikasi *cyberstalking*.

Tabel 12 Data Hasil Respon Sudut Pandang Mantan Mayoritas respon melabelkan situasi

hipotesis ini sebagai indikasi *cyberstalking*, terdapat indikator *cyberstalking* intimidasi dan mengganggu pada pernyataan ini, representatif responden laki-laki dan perempuan memiliki persepsi yang berbeda di mana responden laki-laki 6 dari 9 menyatakan bahwa ini bukan termasuk *cyberstalking* sedangkan 20 dari 27 responden perempuan menyatakan bahwa ini adalah *cyberstalking*.

Tabel 13 Data Hasil Respon Sudut Pandang Mantan 34 dari total 36 responden

melabelkan situasi hipotesis ini sebagai bukan indikasi *cyberstalking*. 1 responden laki-laki dan 1 responden perempuan menyatakan bahwa pernyataan ini sebagai mungkin *cyberstalking*.

Tabel 14 Data Hasil Sudut Pandang Orang Asing

Mayoritas respon melabelkan pernyataan ini sebagai indikasi *cyberstalking*. 3 dari 9 responden laki-laki menyatakan pernyataan ini bukan *cyberstalking*, sedangkan responden perempuan yang juga menyatakan bahwa pernyataan ini bukan *cyberstalking* adalah 6 dari 27 responden.

Tabel 15 Data Hasil Sudut Pandang Orang Asing

Semua responden setuju melabelkan situasi hipotesis ini sebagai bukan indikasi *cyberstalking*.

Tabel 16 Data Hasil Sudut Pandang Orang Asing

Sebagian besar responden melabelkan bahwa situasi hipotesis ini sebagai *cyberstalking*. 2 dari 9 responden laki-laki melabelkan pernyataan ini sebagai bukan *cyberstalking* sedangkan untuk responden perempuan 7 dari 27.

Tabel 17 Data Hasil Sudut Pandang Orang Asing

Semua responden setuju melabelkan situasi hipotesis ini sebagai bukan indikasi *cyberstalking*.

Tabel 18 Data Hasil Sudut Pandang Orang Asing

63.8% responden memberikan label *cyberstalking* pada pernyataan ini, indikator *cyberstalking* mengendalikan, mengintimidasi dan mengganggu terdapat pada situasi hipotesis ini. Responden laki-laki memiliki persepsi yang berbeda, di mana 5 dari 9 responden menyatakan bahwa pernyataan ini bukan *cyberstalking*.

Tabel 19 Data Hasil Sudut Pandang Orang Asing

Mayoritas responden setuju melabelkan situasi hipotesis ini sebagai bukan indikasi *cyberstalking*. 1 responden laki-laki menyatakan mungkin

cyberstalking dan 1 responden perempuan menyatakan pasti *cyberstalking*. Pada angket yang disebar, situasi hipotesis dalam pernyataan angket dibagi menjadi tiga sudut pandang yaitu sebagai pasangan, mantan pacar dan orang asing. 9 pernyataan *favorable* dan 9 pernyataan *unfavorable*, indikator *cyberstalking* yang digunakan dalam angket yaitu mengendalikan, mengintimidasi, mengancam, memaksa, dan mengganggu.

Kasus-kasus *cyberstalking*, korban mengetahui pelaku *cyberstalking* tersebut yang sebagian besar adalah pasangannya saat itu atau mantan pacar. Pasangan yang menguntit memiliki tingkat bahaya lebih tinggi selain akan menerima perlakuan seperti diikuti, diancam atau dilecehkan juga karena adanya dominasi fisik. Kasus di mana korban dan pelaku tidak saling mengenal secara langsung, biasanya terjadi kepada selebriti atau seseorang yang cukup dikenal publik. Informasi pribadi yang tersebar online telah mengaburkan batas-batas antara hal yang tidak dapat didekati dan dapat diakses (Abshier et al, 2012).

Hasil angket persepsi *cyberstalking* pada sudut pandang pasangan, indikator *cyberstalking* seperti mengendalikan, mengganggu dan mengancam adalah hal-hal yang masih dijustifikasi oleh responden, pada angket pernyataan pertama yang menyatakan “tidak memperbolehkan pasangan chatting dengan lawan jenis/mantan pacar di sosial media” hanya satu responden yang melabelkan pernyataan ini sebagai “pasti *cyberstalking*” 23 responden dari total 36 memiliki persepsi bahwa pernyataan ini bukan indikasi *cyberstalking*.

Pernyataan ketiga “ketika pasangan tidak bisa diawasi di sosial media saat tidak bersama, saya akan komplain agar dia tidak melakukan hal yang sama lagi” persepsi responden di pernyataan ini tersebar dengan rata, mengejutkannya respon yang menganggap pernyataan ini memiliki indikasi *cyberstalking* dan bukan

cyberstalking 18:18 dari total responden 36 mahasiswa.

Mengendalikan adalah salah satu bagian dari *cyber dating abuse* (CDA) di mana mengacu pada perilaku memantau atau mengendalikan, misalnya sering mengunjungi sosial media korban (Borrajó, Gámez-guadix, & Calvete, 2015).

Hasil angket persepsi *cyberstalking* pada sudut pandang mantan pacar, pada pernyataan “mencaritahu kabar mantan di sosial media walaupun sudah di blok” dan “memposting hal-hal privasi mantan ketika baru putus,” mayoritas responden memberikan persepsi bahwa dua pernyataan tersebut memiliki indikasi *cyberstalking*.

Pada pernyataan “mengirimkan pesan berulang kepada mantan tentang nilai positif kamu hingga akhirnya kalian berpacaran kembali” hasil respon yang didapatkan di empat kategori berjumlah sama rata, penempatan kata “positif” di samping “berulang” memberikan persepsi yang berbeda pada setiap responden. Pelaku *cyberstalking* melakukan aksinya ketika hubungan dengan pasangan berakhir. Balas dendam, amarah dan keinginan untuk mempetahankan hubungan adalah hal-hal yang menjadi alasan pelaku melakukan *cyberstalking* pada mantan pasangannya (Abshier et al, 2012).

Hasil angket persepsi *cyberstalking* pada sudut pandang orang asing, pada pernyataan “ketika melihat seseorang yang menarik di sosial media, mencaritahu lebih detail informasi mengenai orang tersebut,” “ketika melihat seseorang yang menarik di sosial media, selalu mengikuti aktivitas sosial medianya” dan “ketika seseorang yang menarik tersebut melakukan suatu hal yang menurutmu buruk, wajar mengirimkan pesan nasehat/peringatan berulang dengan harapan dia bisa berubah menjadi lebih baik.” Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut sebagian besar responden melabelkan indikasi *cyberstalking*, hal ini sesuai dengan

indikator *cyberstalking* mengganggu, mengintimidasi dan mengontrol yang terdapat pada pernyataan di atas.

Cyberstalking yang dilakukan kepada orang asing, biasanya korban adalah seorang selebriti atau seseorang yang cukup dikenal banyak orang. Pelaku tipe *Intimate cyberstalker*, melakukan aksinya dengan tujuan ingin memiliki hubungan dengan korbannya, rasa suka yang berlebih hingga menimbulkan obsesi (Octora, 2019).

Pelaku merasa aman dalam melakukan perilaku *cyberstalking* karena terlindung pada anonimitas dalam internet. Pelaku bisa melakukan aksinya dengan rasa nyaman di rumah tanpa harus mengutit secara langsung di dunia nyata. Anonimitas menjadi poin utama pelaku berani melakukan perilaku *cyberstalking* (Hamin, & Rosli, 2018).

Tidak ada perbedaan perilaku *cyberstalking* antara pelaku laki-laki atau perempuan, akan tetapi bagaimana perempuan dan laki-laki melihat perilaku *cyberstalking* berbeda satu sama lain. Perempuan lebih mudah melihat perilaku *cyberstalking*, hal ini sesuai dengan stereotip sosial perempuan yang empati, simpati dan lebih sensitif dalam menyadari bahaya disekitarnya sedangkan laki-laki dinilai sebagai aggressor pada kasus-kasus sejenis (Ahlgrim & Terrance, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil data yang telah didapatkan, mahasiswa ilmu forensik cenderung telah memiliki persepsi yang benar mengenai konsep *cyberstalking*, pada pernyataan angket persepsi dari sudut pandang mantan pacar dan orang asing, responden telah mengetahui dengan sangat baik, situasi hipotesis seperti apa saja yang diklasifikasikan sebagai *cyberstalking*, hanya pada persepsi dari sudut pandang pasangan dari tiga pernyataan yang memiliki indikasi *cyberstalking*, hanya satu pernyataan yang memiliki respon yang benar.

Indonesia sebagai Negara yang menganut budaya patriarki yang kental, memiliki norma sosial yang telah tertanam sejak dulu bahwa dalam berpasangan, merupakan hal yang normal ketika laki-laki mengontrol atau memberikan batasan-batasan tertentu kepada pasangannya. Hal ini dibuktikan dengan responden laki-laki mayoritas memiliki persepsi bahwa situasi-situasi hipotesis yang memiliki indikator mengendalikan dan mengintimidasi bukan perilaku *cyberstalking*. Belum ada undang-undang yang mengatur tentang *cyberstalking*, akan tetapi UU ITE Pasal 27 ayat (1) sampai (4) bisa digunakan untuk menghadapi tindak kriminal terhadap Informasi dan Transaksi Elektronik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshier, M., Allen, K., Anderson, K. & Awbrey, B. (2012). *Prevention of cyberstalking: A review of the literature*. Portland State University. *Criminology and Criminal Justice Senior Capston*.
- Ahlgrim, B., & Terrance, C. (2018). *Perceptions of Cyberstalking : Impact of Perpetrator Gender and Cyberstalker / Victim Relationship*. 1–20. <https://doi.org/10.1177/0886260518784590>
- Alexy, E. M., Burgess, A. W., & Baker, T. (2005). *Perceptions of Cyberstalking Among College Students*. 279–289. <https://doi.org/10.1093/brief-treatment/mhi020>
- Ambarsari, B. T., Fadhila, R. N., & Christiana, R. (2017). *Peer-group Counseling untuk Mengurangi Intensitas Munculnya Perilaku Cyberstalking pada Remaja*. 1(1), 118–125.
- APJII, A. J. P. I. I. (2019). *Infografis Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia. Teknopreuner, 1*(Hasil Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018), 1–39.
- Begotti, T., & Maran, D. A. (2019). *Characteristics of Cyberstalking Behavior , Consequences , and Coping Strategies : A Cross- Sectional Study in a Sample of Italian University Students*.
- Borrajio, E., Gámez-guadix, M., & Calvete, E. (2015). *Justification beliefs of violence , myths about love and cyber dating abuse*. 27(4), 327–333. <https://doi.org/10.7334/psicothema2015.59>
- Cavezza, C., & Mcewan, T. E. (2015). *Cyberstalking versus Off-line Stalking in a Forensic Sample*.

- Psychology, Crime & Law*, 0(0), 1–16. <https://doi.org/10.1080/1068316X.2014.893334> Contoh-contoh penulisan dapat dilihat pada penjelasan setiap jenis pustaka yang layak dirujuk.
- Hamin, Z., Rosli, W. (2018). *Cloaked By Cyber Space : A Legal Response to the Risks of Cyber Stalking in Malaysia*. 12(June), 316–332. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1467931>
- Kusuma, Wijaya. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Maran, D., & Begotti, T. (2019). *Prevalence of Cyberstalking and Previous Offline Victimization in a Sample of Italian*. <https://doi.org/10.3390/socsci8010030>
- Merdeka. Indonesia Jadi Negara Pengguna Internet Terbesar ke-5 Dunia. <http://www.merdeka.com>. (12 Agustus 2019).
- Nurmila, N. (2015). Pemahaman Agama dan Pembentukan Budaya. *KARSA*, 1–16.
- Octora, R. (2019). *Problematika pengaturan cyberstalking (penguntitan di dunia maya) dengan menggunakan anonymous account pada sosial media* 11(November), 77–96.
- Reyns, B.W.; Henson, B.; Fisher, B.S. (2012). Stalking in the Twilight Zone: Extent of Cyberstalking Victimization and Offending among College Students. *Deviant Behav.* 2012, 33, 1–25.
- Sholikhah, A. (2016). *Statistik Deskriptif*. 10(2), 342–362.
- Tennakoon, H., Saridakis, G., & Mohammed, A. (2017). *Child online safety and parental intervention : a study of Sri Lankan internet users*. <https://doi.org/10.1108/ITP-09-2016-0213>
- Yusaputra, M. I. S. A., Fitria, D., Sari, K., Utama, R. R., & Husnuzan, A. (2018). *The opinion of communication science students on cyberstalking phenomen in social media*.